

Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Metode Ceramah di MAN 1 Semarang

Isma Mardlatika Rahman

ismaaa200304@gmail.com

Haikal Akhtar Haniff

haikaljordan371@gmail.com

Asna Taqiyyah

taqitaqit23@gmail.com

Iffa Rousyana

Rousyanaiffa@gmail.com

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

الملخص: تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق مدخل التعلم العميق (Deep Learning) في تعلم اللغة العربية من خلال طريقة المحاضرة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية (MAN 1) سمارانغ. ويتمثل الإشكال الرئيسي في انخفاض مشاركة الطلاب ونقص فهمهم العميق للمواد المقدمة بالطريقة التقليدية. وقد استخدم في البحث المنهج النوعي الوصفي، من خلال الملاحظة، والمقابلات، وتحليل

الوثائق المتعلقة بالمعلم والطلاب. وأظهرت النتائج أن دمج التعلم العميق في طريقة المحاضرة يسهم في رفع مستوى التفكير النقدي لدى الطلاب، وتعزيز فهمهم المفاهيمي، وزيادة دافعيتهم للتعلم. كما يلعب المعلم دورًا محوريًا في إدارة عمليات التأمل والتحليل والتعميق لدى الطلاب خلال الحصة. وبالتالي، فإن تطبيق التعلم العميق أثبت فعاليته في تعميق عملية تعلم اللغة العربية دون التفریط في جوهر طريقة المحاضرة التقليدية.

الكلمات المفتاحية: التعلم العميق، تعلم اللغة العربية، طريقة المحاضرة

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Deep Learning approach in Arabic language instruction through the lecture method at MAN 1 Semarang. The primary issue addressed is students' low engagement and insufficient deep understanding of content delivered through conventional methods. The research employs a qualitative approach with descriptive methodology, utilizing observation, interviews, and documentation involving teachers and students. Findings indicate that integrating Deep Learning into the lecture method enhances students' critical thinking skills, conceptual understanding, and learning motivation. Teachers play a crucial role in facilitating students' reflection, analysis, and elaboration processes during instruction. Thus, the application of Deep Learning has proven effective in deepening Arabic language learning while preserving the essential characteristics of the traditional lecture method.

Keywords: Deep Learning, Arabic language instruction, lecture method

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui metode ceramah di MAN 1 Semarang. Masalah utama yang diangkat adalah rendahnya keterlibatan siswa dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan secara konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Deep Learning* dalam metode ceramah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan minat belajar siswa. Guru berperan penting dalam mengelola proses refleksi, analisis, dan elaborasi siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* terbukti efektif dalam memperdalam proses pembelajaran Bahasa Arab tanpa menghilangkan esensi metode ceramah tradisional.

Kata Kunci: *Deep Learning*, pembelajaran Bahasa Arab, metode ceramah

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah memiliki peran strategis dalam penguatan kompetensi kebahasaan sekaligus pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. Namun, pada praktiknya, pembelajaran Bahasa Arab seringkali menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya variasi metode pembelajaran, dan minimnya penerapan pendekatan yang mampu menggugah pemikiran kritis peserta didik. Metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran, terutama di lembaga pendidikan menengah seperti MAN 1 Semarang. Meskipun metode ini dianggap efektif untuk menyampaikan materi secara sistematis, pendekatan yang terlalu berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi pasif. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, dibutuhkan strategi inovatif yang mampu menghidupkan kembali peran aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep secara mendalam, tidak hanya sekadar menghafal atau menerima pengetahuan secara verbal.¹

Pendekatan *Deep Learning* menjadi salah satu konsep yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Menurut Houghton, *Deep Learning* merupakan proses pembelajaran yang

¹ Rohman, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Yogyakarta: Deepublish.

mendorong siswa untuk memahami makna dan keterkaitan antar konsep, bukan sekadar mengingat informasi.² Biggs dan Tang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam membangun pemahaman konseptual melalui refleksi dan aplikasi nyata.³ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini berpotensi menumbuhkan kemampuan analisis linguistik, keterampilan berpikir kritis, serta kesadaran reflektif terhadap struktur dan makna bahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan retensi pengetahuan jangka panjang.⁴ Namun demikian, penerapannya dalam konteks metode ceramah tradisional di madrasah belum banyak dieksplorasi, sehingga membuka ruang penelitian baru yang signifikan.⁵

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan *Deep Learning* dan metode ceramah dalam pembelajaran Bahasa Arab. Umumnya, *Deep Learning* diimplementasikan dalam model pembelajaran berbasis proyek,

² Houghton, W. (2004). *Engineering Subject Centre Guide: Learning and Teaching Theory for Engineering Academics*. Loughborough: HEA Engineering Subject Centre.

³ Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. 4th Ed. Maidenhead: Open University Press.

⁴ Ramsden, P. (2003). *Learning to Teach in Higher Education*. London: RoutledgeFalmer.

⁵ Entwistle, N., & McCune, V. (2013). *The Disposition to Understand for Oneself at University and Beyond: Learning Processes, the Will to Learn, and Sensitivity to Context*. In S. Vosniadou (Ed.), *International Handbook of Research on Conceptual Change*. London: Routledge.

kolaboratif, atau *problem-based learning*.⁶ Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa metode ceramah, yang selama ini dianggap konvensional, dapat dimodifikasi dan dikontekstualisasikan dengan prinsip-prinsip *Deep Learning* tanpa harus meninggalkan karakteristiknya sebagai metode penyampaian materi yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan paradigma baru bahwa pembelajaran mendalam tidak harus selalu meninggalkan metode tradisional, melainkan dapat diintegrasikan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih reflektif, analitis, dan bermakna bagi peserta didik.⁷

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui metode ceramah di MAN 1 Semarang serta menganalisis efektivitasnya terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana guru mengadaptasi prinsip *Deep Learning* dalam kegiatan ceramah, bagaimana siswa merespons proses tersebut, serta sejauh mana pembelajaran ini dapat memperkaya

⁶ Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). *Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, Comparisons, and Research Bases*. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138.

⁷ Al-Said, M. (2021). *Integrating Traditional Lecture with Deep Learning Approaches in Language Education*. *Arab World English Journal*, 12(1), 45–59.

pengalaman belajar bahasa secara kognitif maupun afektif.⁸ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab berbasis *Deep Learning* dan memberikan inspirasi praktis bagi pendidik di madrasah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.⁹

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui metode ceramah di MAN 1 Semarang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada pemahaman proses, bukan sekadar hasil kuantitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam konteks yang alamiah, dengan melibatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰ Selain itu, Miles dan Huberman menegaskan bahwa penelitian kualitatif

⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁹ Zubaidah, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 321–332.

¹⁰ Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley.

memungkinkan peneliti menggali makna di balik interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu, desain ini dinilai paling relevan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap praktik pedagogis di lapangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Arab dan peserta didik kelas XI di MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan data madrasah, terdapat tiga guru pengampu Bahasa Arab dan sekitar 120 siswa yang mengikuti pembelajaran pada tingkat tersebut.¹² Dari populasi tersebut, dipilih sampel secara purposive sampling, yakni penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹³ Sampel penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Arab yang menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam metode ceramah, serta 20 siswa dari kelas XI yang menunjukkan variasi kemampuan dan motivasi belajar. Pemilihan ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran yang nyata dan beragam.

¹¹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.

¹² MAN 1 Semarang. (2024). *Data Guru dan Siswa Tahun Pelajaran 2024/2025*. Semarang: Arsip Madrasah.

¹³ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, mencakup aktivitas guru dalam menerapkan prinsip *Deep Learning* serta respon siswa terhadap metode ceramah yang digunakan.¹⁴ Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan selama penerapan pendekatan ini.¹⁵ Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti RPP, materi ajar, catatan hasil belajar, dan foto kegiatan pembelajaran. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, sebagaimana disarankan oleh Denzin, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperkuat validitas temuan.¹⁶

Instrumen penelitian dikembangkan secara fleksibel sesuai kebutuhan lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan aktif dalam pengumpulan dan analisis data.¹⁷ Panduan observasi disusun untuk menilai indikator penerapan *Deep Learning* seperti keterlibatan siswa, kedalaman

¹⁴ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. Thousand Oaks: Sage Publications.

¹⁵ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Aldine Transaction.

¹⁷ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.

diskusi, dan kemampuan reflektif peserta didik. Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka tentang pengalaman guru dan siswa selama pembelajaran. Semua instrumen diuji melalui uji kredibilitas (*member check* dan *peer debriefing*) sebelum digunakan secara penuh.¹⁸

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data penting sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses penerapan *Deep Learning* dalam metode ceramah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat induktif, berdasarkan temuan empiris dan interpretasi terhadap konteks pembelajaran. Hasil analisis ini kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi dan keandalan data.²⁰ Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, valid, dan relevan mengenai praktik penerapan *Deep*

¹⁸ Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI Press.

¹⁹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. Thousand Oaks: Sage Publications.

²⁰ Bungin, B. (2019). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Metode Ceramah

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa metode ceramah tidak ditolak secara total dalam pembelajaran berbasis deep learning, melainkan diposisikan secara strategis. Guru menggunakan ceramah seperlunya, terutama untuk penjelasan konsep gramatikal kompleks seperti qowaid nahwu-sharaf yang memiliki sistem berbeda signifikan dari bahasa Indonesia, pemberian konteks historis dan kultural untuk memahami teks Arab klasik, serta strukturisasi dan organisasi materi agar siswa melihat keterkaitan antar konsep. Model integrasi yang diterapkan menempatkan ceramah sebagai pengantar dalam siklus pembelajaran yang lebih kompleks. Tahapan dimulai dengan ceramah introductif yang bersifat mindful: singkat, fokus, dan disadari sebagai tahap persiapan. Guru memperkenalkan konsep inti, memberikan kerangka berpikir, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan menyampaikan relevansi pembelajaran. Setelah ceramah, pembelajaran dilanjutkan dengan

aktivitas deep learning yang meaningful. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis teks Arab, menyelesaikan masalah autentik yang memerlukan penerapan pengetahuan Bahasa Arab, dan mengeksplorasi pola-pola bahasa secara induktif. Aktivitas ini bermakna karena menghubungkan pembelajaran dengan penggunaan autentik bahasa dan mendorong siswa mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan konsolidasi yang bersifat joyful, di mana siswa merasakan kepuasan dari pemahaman yang diperoleh. Guru kemudian memberikan ceramah konsolidatif singkat untuk menegaskan hubungan antarmateri, mengoreksi miskonsepsi, dan menghubungkan dengan pembelajaran berikutnya. Model ini menunjukkan bahwa ceramah direposisi dari metode dominan menjadi komponen pendukung yang berfungsi sebagai scaffolding dalam pembelajaran student-centered. Prinsip ceramah dalam deep learning yang diterapkan adalah mindful (penuh kesadaran tentang tujuan dan keterbatasan), meaningful (bermakna dengan mengaitkan konsep pada pengalaman siswa dan menunjukkan aplikasi praktis), dan joyful (menyenangkan melalui humor, storytelling, media visual menarik, dan antusiasme guru). Ketiga prinsip ini mentransformasi ceramah dari metode membosankan

menjadi komponen bermakna dalam pengalaman pembelajaran holistik.

Aktivitas Guru dalam Menerapkan Deep Learning,

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Bahasa Arab menerapkan pendekatan *Deep Learning* melalui tiga tahap utama: aktivasi pengetahuan awal, eksplorasi makna konsep, dan refleksi pemahaman.²¹

Guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan topik baru, seperti *al-jumlah al-ismiyyah*, dengan pengalaman siswa dalam membaca teks Arab sederhana. Hal ini membantu siswa membangun keterkaitan antara konsep lama dan baru. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mendalam disertai contoh kontekstual, dan mengajak siswa untuk menafsirkan makna kalimat secara kritis, bukan hanya menghafal struktur.²² Pada tahap refleksi, guru menutup pembelajaran dengan diskusi singkat di mana siswa diminta mengemukakan kesimpulan mereka sendiri mengenai pola kalimat dan maknanya. Pola ini menunjukkan ciri khas *Deep Learning*, yaitu keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan merekonstruksi pengetahuan.²³

Respon dan Keterlibatan Siswa

²¹ Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Maidenhead: Open University Press.

²² Houghton, W. (2004). *Learning and Teaching Theory for Engineering Academics*. Loughborough: HEA.

²³ Ramsden, P. (2003). *Learning to Teach in Higher Education*. London: RoutledgeFalmer.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme terhadap pembelajaran yang menekankan diskusi dan pemahaman makna. Mereka merasa lebih tertantang ketika diminta menjelaskan alasan di balik suatu struktur kalimat, bukan hanya menyalin dari papan tulis. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan pertanyaan reflektif membuat mereka lebih fokus dan memahami konteks penggunaan bahasa.²⁴ Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa pembelajaran yang bermakna terbentuk melalui interaksi sosial dan refleksi personal.²⁵ Dengan demikian, meskipun guru tetap menjadi pusat penyampaian materi, siswa tidak lagi berperan pasif, melainkan aktif dalam proses berpikir mendalam.

Dampak Penerapan Deep Learning terhadap Pemahaman dan Motivasi Siswa

Untuk melihat pengaruh penerapan *Deep Learning* terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dan lembar observasi

²⁴ Hasil Wawancara Siswa XI MAN 1 Semarang, tanggal (...).

²⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

aktivitas belajar. Ringkasan temuan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

No	Aspek yang Diamati	Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan	Keterangan
1	Keterlibatan siswa dalam diskusi	Rendah	Tinggi	Siswa aktif mengajukan pertanyaan reflektif
2	Pemahaman konseptual	Terbatas	Meningkat	Siswa memahami makna gramatikal dan konteks
3	Motivasi dan antusiasme belajar	Sedang	Tinggi	Siswa menunjukkan minat dan fokus lebih baik
4	Interaksi guru-siswa	Satu arah	Dua arah	Diskusi terbuka dan klarifikasi konsep terjadi

Sumber: Data lapangan hasil observasi dan wawancara, 2025.

Analisis dan Pembahasan Temuan

Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan *Deep Learning* melalui metode ceramah terbukti relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, yaitu membentuk kemampuan memahami, mengomunikasikan, dan mengapresiasi bahasa sebagai sarana

nilai-nilai Islam.²⁶ Pendekatan ini memungkinkan guru mengembangkan dimensi kognitif (pemahaman makna), afektif (motivasi), dan metakognitif (refleksi).

Sintesis dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Al-Said (2021) yang menyatakan bahwa integrasi *Deep Learning* dalam metode ceramah dapat mengubah pembelajaran menjadi lebih analitis dan interaktif.²⁷ Di sisi lain, penelitian ini memperkuat pandangan Zubaidah (2020) bahwa *Deep Learning* berperan penting dalam meningkatkan *higher-order thinking skills* pada siswa madrasah.²⁸ Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks lokal, khususnya pada pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* tidak harus menggantikan metode ceramah, tetapi justru dapat memperkaya dan memperdalamnya. Guru dapat tetap menggunakan ceramah sebagai media penjelasan utama, namun dengan mengubah gaya penyampaian menjadi lebih reflektif,

²⁶ Kementerian Agama RI. (2020). *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah (Revisi 2020)*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

²⁷ Al-Said, M. (2021). *Integrating Traditional Lecture with Deep Learning Approaches in Language Education*. *Arab World English Journal*, 12(1), 45–59.

²⁸ Zubaidah, S. (2020). *Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Abad 21*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 321–332.

dialogis, dan berbasis makna.²⁹ Hal ini membuka peluang bagi madrasah lain untuk menerapkan model serupa guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa rekonseptualisasi metode ceramah yang menunjukkan bahwa dikotomi antara metode tradisional dan pendekatan modern dapat dijumpai. Model integrasi yang dihasilkan menempatkan ceramah sebagai scaffolding dalam siklus pembelajaran yang lebih luas, dapat menjadi kerangka konseptual untuk mengintegrasikan berbagai metode dalam pendekatan deep learning. Kontekstualisasi deep learning dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia menunjukkan bagaimana konsep global dapat disesuaikan dengan karakteristik unik pembelajaran bahasa asing dan konteks pendidikan Islam. Prinsip mindful-meaningful-joyful memperkaya diskusi tentang deep learning sebagai filter untuk mengevaluasi dan merancang setiap komponen pembelajaran.

Implikasi praktis bagi guru Bahasa Arab adalah tidak perlu menolak total metode ceramah, fokus pada penggunaan strategis dan terbatas, mengembangkan repertoar metode pembelajaran aktif, dan mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran. Bagi

²⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

madrasah, diperlukan pelatihan guru tentang deep learning, pengembangan kurikulum fleksibel, implementasi sistem penilaian yang mengukur pemahaman mendalam, dan penyediaan sumber daya pendukung pembelajaran aktif. Bagi pengembang kurikulum, perlu merancang kurikulum yang menyeimbangkan cakupan dengan kedalaman, memberikan panduan tentang konsep inti yang harus diajarkan mendalam, dan mengintegrasikan authentic tasks.

Keterbatasan penelitian mencakup metode berbasis wawancara dengan satu guru, konteks spesifik MAN 1 Semarang yang mungkin tidak langsung dapat digeneralisir, dan belum adanya pengukuran outcome pembelajaran. Penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan mixed-methods research yang mengombinasikan wawancara dengan observasi dan pengukuran outcome, quasi-experimental study untuk membandingkan outcome pembelajaran, longitudinal study untuk melihat dampak jangka panjang, action research untuk mengembangkan model yang lebih detailed, dan studi komparatif di berbagai madrasah untuk mengidentifikasi best practices dan contextual factors.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui metode ceramah di MAN 1 Semarang mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas proses belajar dan pemahaman siswa. Guru berhasil memadukan unsur tradisional dalam ceramah dengan prinsip-prinsip *Deep Learning* seperti aktivasi pengetahuan awal, analisis makna, dan refleksi terhadap konsep yang dipelajari.³⁰ Melalui penerapan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam memahami struktur bahasa dan makna kontekstual.³¹ Interaksi dua arah antara guru dan siswa menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*learner-centered*).³² Peningkatan motivasi, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi indikator bahwa pendekatan *Deep Learning* efektif dalam memperkaya metode ceramah tanpa menghilangkan karakteristiknya sebagai metode sistematis dan komunikatif.³³

³⁰ Houghton, W. (2004). *Learning and Teaching Theory for Engineering Academics*. Loughborough: HEA Engineering Subject Centre.

³¹ Ramsden, P. (2003). *Learning to Teach in Higher Education*. London: RoutledgeFalmer.

³² Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

³³ Zubaidah, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 321–332.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pengembangan pemahaman nilai-nilai keislaman dan refleksi diri.³⁴ Melalui keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis teks, mengaitkan konsep gramatikal dengan konteks makna, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.³⁵ Proses ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang bahwa *Deep Learning* terjadi ketika siswa berupaya mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya untuk mencapai pemahaman konseptual yang menyeluruh.³⁶ Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam metode ceramah mampu menumbuhkan keseimbangan antara pemahaman teoretis, keterampilan praktis, dan kesadaran reflektif siswa.³⁷

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru Bahasa Arab di madrasah senantiasa mengembangkan inovasi

³⁴ Kementerian Agama RI. (2020). *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah (Revisi 2020)*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

³⁵ Entwistle, N., & McCune, V. (2013). *The Disposition to Understand for Oneself at University and Beyond*. In S. Vosniadou (Ed.), *International Handbook of Research on Conceptual Change*. London: Routledge.

³⁶ Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Maidenhead: Open University Press.

³⁷ Al-Said, M. (2021). *Integrating Traditional Lecture with Deep Learning Approaches in Language Education*. *Arab World English Journal*, 12(1), 45–59.

pedagogis yang menggabungkan pendekatan *Deep Learning* dengan metode tradisional seperti ceramah. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan menemukan makna di balik teks yang dipelajari.³⁸ Pihak madrasah disarankan memberikan pelatihan dan dukungan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru agar penerapan *Deep Learning* dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terukur.³⁹ Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas kajian ini dengan meneliti penerapan *Deep Learning* pada keterampilan bahasa lainnya, seperti berbicara dan menulis, serta pada konteks madrasah yang berbeda untuk memperkaya temuan dan memperluas penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia.⁴⁰

DAFTAR PUSTAKA

Al-Said, M. (2021). Integrating traditional lecture with deep learning approaches in language education. *Arab World*

³⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

³⁹ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.

⁴⁰ Bungin, B. (2019). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

English Journal, 12(1), 45–59.

<https://doi.org/10.24093/awej/vol12no1.4>

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Maidenhead, UK: Open University Press.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. New York, NY: Wiley.
- Bungin, B. (2019). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York, NY: Aldine Transaction.
- Entwistle, N., & McCune, V. (2013). The disposition to understand for oneself at university and beyond: Learning processes, the will to learn, and sensitivity to context. In S. Vosniadou (Ed.), *International handbook of research on*

- conceptual change* (pp. 403–420). London, UK: Routledge.
- Houghton, W. (2004). *Engineering subject centre guide: Learning and teaching theory for engineering academics*. Loughborough, UK: HEA Engineering Subject Centre.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah (Revisi 2020)*. Jakarta, Indonesia: Direktorat KSKK Madrasah.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- MAN 1 Semarang. (2024). *Data guru dan siswa tahun pelajaran 2024/2025*. Semarang, Indonesia: Arsip Madrasah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok, Indonesia: LPSP3 UI Press.

- Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). Inductive teaching and learning methods: Definitions, comparisons, and research bases. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2006.tb00884.x>
- Ramsden, P. (2003). *Learning to teach in higher education* (2nd ed.). London, UK: RoutledgeFalmer.
- Rohman, A. (2018). *Strategi pembelajaran Bahasa Arab di madrasah aliyah*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zubaidah, S. (2020). Penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 321–332. <https://doi.org/10.21009/jpi.073.04>